

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL
PADA SUBJEK DIDIK DI SMA
(berbasis *Learning society*)**

Umar M. Sadjim¹, Fachria Djumati², Selvi Wulandari³
Dosen Prodi PGSD FKIP- Universitas Khairun Ternate
umar.sadjim@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Siswa SMA dan sederajat dengan berbagai sikap dan perilakunya, dalam kehidupan kesehariannya kadang menjadi suatu paradoks. Dipicu juga dengan sentuhan-sentuhan nilai-nilai pendidikan moral yang sangat minim, dan telah hilang sensitifitas pada dirinya berupa: *sense of humanity, sense of community, sense of cultural, sense of religi, dan sense of belonging*. Dengan demikian maka transformasi nilai-nilai pendidikan moral melalui upaya kerja sama dan saling mendukung antara orang tua dan guru merupakan suatu keniscayaan.

Selain itu transformasi nilai-nilai moral juga membutuhkan keterlibatan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat untuk bersinergi sesuai dengan perannya masing-masing. Dibutuhkan adanya refleksi mendalam dari semua pihak bahwa; *pertama*, anak (*child*) atau subjek didik adalah amanah Allah Swt kepada setiap orang tua, maka tergantung orang tuanya mau menjadikan anak tersebut, menjadi manusia yang beradab atautkah manusia yang biadab. *Kedua*, anak merupakan investasi masa depan, untuk bangsa dan negara bahkan untuk kepentingan agama. *Ketiga* bahwa anak juga merupakan cobaan, bagi semua orang tua. Kalau ketiga hal tersebut di atas diperhatikan, penulis yakin dan percaya bahwa harta yang tak ternilai harganya itu akan lebih didahulukan untuk diperhatikan, dari pada pekerjaan dan urusan keduniawiaan lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan, transformasi Nilai-nilai.

PENDAHULUAN

Perilaku anak pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas dan sederajat, dewasa ini perlu untuk menjadi perhatian bersama. Hal ini karena kondisi kehidupan dengan berbagai tawaran fasilitas memberikan peluang kepada siswa SMA dan sederajat untuk melakukan perilaku yang paradoks. Maka menjadi penting penulis mengutip pernyataan Sodik A. Kuntoro (2011:1), dalam satu seminar di Yogyakarta bahwa, apa yang penting bagi praktik pendidikan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan global ini, adalah kita membutuhkan landasan paradigma pendidikan yang bersifat *transformasional*, bukan praktik pendidikan yang bersifat *transmisif* dan *transaksional*.

Pandangan tersebut sekaligus menjadi penguatan dan motivasi serta pintu gerbang untuk mendalami lebih jauh tentang gejolak kehidupan generasi muda yang sedang menekuni berbagai bidang ilmu khususnya di jenjang SMA dan yang sederajat. Kemudian Sodiq (2011:1) menyatakan pula bahwa, kehidupan global yang berubah sangat cepat dan kompleks seperti sekarang ini, dihadapkan pada suatu kondisi ketidakpastian akan kemana anak-anak, generasi muda harus dipersiapkan. Karena kehidupan yang akan datang tidak dapat dipahami secara tepat. Siswa SMA secara alami mungkin menjalani kehidupan begitu saja berkesinambungan dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang tanpa kesadaran akan adanya persaingan dan tantangan yang dapat menghancurkan diri dan sosialnya. Adalah menjadi tanggung jawab dari orang dewasa dan para pendidik dalam membangun kesadarannya untuk dapat lebih fokus mengembangkan masa depannya dengan optimisme dan kemandirian.

Untuk selanjutnya nilai-nilai pendidikan moral tersebut terproses dalam keseluruhan sikap dan perilaku kehidupannya. Inilah yang menjadi esensi dari suatu proses transformasi, berupa nilai-nilai pendidikan moral kepada siswa, sehingga dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang, menjadi lebih nyata dan tidak akan menimbulkan keragu-raguan atau kekhawatiran dari orang tua, guru dan masyarakat umumnya. Jika tidak demikian maka seolah-olah ada kegamangan atau kegalauan dari orang dan guru, yang selalu mengharapkan generasi penerusnya selain memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta berwawasan luas atau global, tetapi tidak kehilangan jati dirinya sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Hal ini akan terwujud bila bentuk penanaman nilai dalam arti transformatif nilai pendidikan moral ini, dapat dimaknai oleh guru. Sebagai salah satu bentuk pendidikan yang membangun perubahan pada diri anak yaitu seluruh aspek kehidupannya, perasaannya, emosi, pikiran, nilai-nilai, dan kepribadiannya yang mendorong untuk perbaikan kehidupannya. Karena pada prinsipnya bahwa pendidikan yang direduksi dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas tidak terpisahkan dengan dorongan atau motivasi, serta penguatan-penguatan pada diri anak untuk hidup dan kehidupannya di masa depan.

Karena nilai juga memiliki banyak indikatornya, tetapi sesungguhnya nilai itu sendiri merupakan suatu ide, atau sebuah konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan dan melekat secara pribadi atau mempribadi. Ketika seseorang menilai sesuatu, ia menganggap sesuatu tersebut berharga, artinya berharga untuk dimiliki, berharga untuk dikerjakan, atau berharga untuk dicoba maupun untuk diperoleh. Studi tentang nilai biasanya terbagi ke dalam area estetika dan etik. Estetika berhubungan erat dengan studi dan justifikasi terhadap sesuatu yang dianggap indah oleh manusia apa yang mereka nikmati. Etik merupakan studi dan justifikasi dari tingkah laku bagaimana orang berperilaku. Dasar dari studi etik adalah pertanyaan mengenai moral yang merupakan suatu refleksi pertimbangan mengenai sesuatu yang dianggap benar atau salah (Jack R. Fraenkel, 1977: 6).

Bentuk Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Moral pada siswa SMA di sekolah

Landasan hukum operasional pendidikan di Indonesia dalam hal ini Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (1) menyatakan dengan jelas bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas bahwa ada nilai-nilai pendidikan moral, atau kecerdasan akhlak mulia, serta kepribadian, yang perlu untuk dikembangkan dalam setiap jenjang pendidikan, lebih khusus pada siswa SMA. Karena secara realita dilapangan khususnya di sekolah, bahwa kondisi siswa SMA lebih sering terjadinya gesekan-gesekan antar siswa, sebagaimana sering ditayangkan di media baik media cetak maupun elektronik. Sudah harus menjadi perhatian baik orang tua, masyarakat dan lebih kepada guru dan seluruh tenaga kependidikan pada umumnya.

Kolaborasi Peran Guru di sekolah dan Orang tua di rumah

Guru sebagai pemegang peranan di sekolah tidak hanya memberikan pelajaran yang merangsang perkembangan *subjek didik* dari sisi kognitif, tetapi juga dari sisi perkembangan afektif dan psikomotorik. Terkait dengan penggunaan istilah subyek didik lebih sesuai jika dibandingkan dengan anak didik, dalam hal ini penulis sangat sependapat dengan Noeng Muhadjir,(2000:34) dengan konsep *learning society* dan *no limited of study*, atau wawasan belajar tiada akhir bahwa subjek didik pada kondisi tertentu dalam memberikan informasi kepada gurunya.

Peranan guru di sekolah lebih bersifat teknis dalam menyampaikan pengetahuan pada subjek didik, sehingga kurang melaksanakan tugas sebagai pendidik untuk lebih memperhatikan perkembangan diri anak dan kepribadiannya secara utuh. Sehingga seolah-olah guru saat ini jarang ditemukan guru yang memiliki tipe “sebagai pendidik dan guru yang mendidik”. Padahal telah banyak tokoh pendidikan seperti John Dewey, Pestalozzi, ataupun ditingkat Nasional Indonesia, yang sangat konsen menyuarakan dan menanamkan model pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya nasional. Telah membangun teori pendidikan yang *transformatif-progresif*. Hal mana dengan konsep ini diharapkan guru saat ini dapat mentransformasikan nilai-nilai universal termasuk nilai moral dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sangat perlu ditanamkan dalam pikiran guru, bahwa setiap anak yang datang untuk memperoleh pendidikan di sekolah, telah memiliki sejumlah potensi diri, atau talenta yang diberikan Tuhan kepadanya. Dan potensi tersebut merupakan potensi kebaikan, dan bukan potensi keburukan. Kemudian guru di sekolah yang berusaha untuk mengelola potensi anak dan mengembangkannya sesuai dengan kodrat anak. Artinya diperlukan pemahaman guru bahwa setiap anak yang datang ke sekolah khususnya ditingkat SMA dan sederajat bukan merupakan sebuah botong kosong yang hanya diisi dengan air sampai penuh.

Menurut Suyata (2012), menyangsikan bahwa potensi dan talenta yang di bawa subjek didik ke sekolah, jangan-jangan sekolah malah tidak mengembangkan tetapi membunuh atau memendamkan potensi tersebut. Sehingga wajar kalau terjadi berbagai tawuran antar pelajar SMA dan sederajat pada jam belajar. Seperti beberapa waktu lalu di Jakarta, ataupun yang pernah terjadi di Makassar-Sulawesi Selatan. Karena potensi dan talenta anak tersebut tidak dikembangkan secara optimal oleh guru di sekolah atau guru

dalam proses belajar mengajar lebih menekankan kepada ketercapaian target kurikulum atau *subject metter* dari pada menyentuh *values and attitude* atau nilai dan perilaku siswa, termasuk kepribadian dan emosinya. Sangat penting untuk diperhatikan oleh guru, maka hanya Guru Profesional Mandiri saja yang memiliki pemahaman dengan sejumlah kompetensi untuk dapat mengeksplor kemampuan dan potensi serta talenta subjek didik.

Hilangnya rasa *sensitifitas* pada subjek didik ditingkat SMA dan sederajatnya, menurut Suyata (2012), itu diantaranya adalah: (*sence of community*) rasa memiliki sebagai komunitas atau kelompok, (*sence of culture*) rasa memiliki kebudayaan, (*sence of spirituality*) rasa memiliki jiwa keagamaan, (*sense of humanity*) rasa kemanusiaan, and (*sense of belonging*) dan rasa memiliki. Dengan demikian, maka posisi guru dalam hal ini harus mampu untuk menjadi teladan atau *uswatun khasanah*. Artinya guru harus memposisikan dirinya sebagai suri teladan bagi siswanya. Jika tidak maka *imposible* transformasi nilai-nilai pendidikan moral pada subjek didik tingkat SMA dan sederajat akan berhasil. Munculnya berbagai gagasan dan program mengenai pendidikan karakter tetapi yang terjadi adalah pengajaran karakter di Indonesia saat ini, pada intinya adalah bagaimana agar nilai-nilai pendidikan moral ini dapat menjadi karakter anak bangsa dalam setiap aspek kehidupannya dimana saja subyek didik tersebut berada.

Karena selama ini, proses pendidikan dirasakan solah-olah belum berhasil membangun manusia Indonesia yang memiliki nilai-nilai moral dan menjadi karakternya. Bahkan banyak yang menyebut, pendidikan kita telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana dan sejenisnya yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah dan terjadi dekadensi pada dirinya. Sehingga disinyalir pula oleh Adian Husaini (2010:1), bahwa banyak pakar bidang pendidikan moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya juga tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya.

Hal ini karena model pendidikan bangsa masih lebih mementingkan aspek kognitif dalam prosesnya di sekolah. Sejak kecil anak-anak dalam Pendidikan Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK), dan SD bahkan SMP lebih banyak atau sering diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, sikap berani, sikap kerja keras, kebersihan. Artinya yang dikembangkan hanya aspek kognisinya saja, dan nilai-nilai kebaikan tersebut hanya

diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas, dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari. Atau karena diduga kemungkinan besar akan dikeluarkan dalam soal ujian semester atau ujian sekolah bahkan Ujian Nasional (UN). Padahal nilai-nilai Pendidikan moral yang akan membentuk karakter subjek didik dari Taman Kanak-Kanak sampai ditingkat SMA atau yang sederajat, tidak hanya sebuah proses menghafal dan mengingat tetapi nilai-nilai Pendidikan moral ini, super sangat memerlukan pembiasaan (*habitus*) yang terproses dalam keseluruhan sikap dan perilaku subjek didik sehari-hari.

Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, berjiwa satria, malu untuk berbuat curang atau berbohong, malu untuk menunjukkan sikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut tidak terbentuk secara *instan*, atau terjadi semudah membalik telapak tangan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal serta optimal dalam perkembangannya. Dengan demikian subjek didik yang berada pada jenjang pendidikan SMA atau sederajatnya akan lebih memiliki selain kecerdasan intelektual, berupa ilmu pengetahuan yang handal, juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan religiusitas atau kecerdasan spiritual. Sebagaimana tokoh psikologi analisis Howard Garner (2003:105), menyatakan bahwa manusia sejak lahir telah membawa sejumlah kecerdasan atau memiliki kecerdasan majemuk.

Dari sinilah dapat dipahami bahwa mengapa ada kesenjangan yang tiada taranya, antara praktik pendidikan dengan transformasi dan internalisasi nilai-nilai moral pada subjek didik. Megawangi (2007) menyatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Juga disinyalir oleh Adian Husaini (2010:2) bahwa, kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan bermoral, sebagaimana tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya Megawangi (2007), mengilustrasikan bagaimana kesuksesan negara Cina begitu pula oleh Jepang, dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan moral yang akan membentuk karakter mereka, sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, nilai-nilai pendidikan

moral sebagai dasar untuk pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak mulia melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Adalah merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik atau psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir dan terbentuk menjadi *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*.

Dengan demikian pemikiran tentang pendidikan *transformasional progresif* sebagaimana yang digagas oleh Kihadjar Dewantoro, begitu pula tokoh pendidikan seperti Pestalozzi (1974), tentang pendidikan *progresif humanis*, sudah sepantasnya diterapkan di dunia pendidikan dewasa ini dan perlu direfleksi kira-kira apa yang keliru, sehingga penanaman nilai-nilai moral pada subyek didik yang akan membentuk karakternya, dapat terwujud.

Menurut Tillman (2004:viii), bahwa ada tiga asumsi dasar tentang nilai yang nantinya akan dijadikan sebagai *habitus* diantaranya: (a) Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai untuk menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat; Pada umumnya (b). setiap murid benar-benar memperhatikan nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan; (c) murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang, hal mana siswa dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar akan lingkungan.

Selanjutnya masih menurut Tillman untuk subjek didik ditingkat SMA nilai-nilai pendidikan moral yang dapat diekspresikan dalam praktek pendidikan atau kegiatan di sekolah adalah: (1).Butir-butir refleksi melalui pelajaran yang telah diberikan; (2).Berimajinasi, tentang suatu keadaan dunia yang penuh dengan kedamaian; (3).Latihan relaksasi/fokus; (4).Ekspresi seni; (5).Aktivitas pengembangan diri; (6).Keterampilan sosial; (7).Kesadaran kognitif tentang keadilan sosial; (8).Mengembangkan keterampilan untuk kerukunan sosial.

Peranan Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama.

Peran tokoh masyarakat (tomas) dan tokoh agama (togam), dan atau tokoh adat (todat), sebagai mesosystem, atau lingkungan yang berpengaruh terhadap penanaman nilai-

nilai pendidikan moral pada subjek didik ditingkat SMA, juga sangat banyak dan perlu mengambil bagian dalam rangka pembinaan dan pengembangan berbagai aktifitas subjek didik tingkat SMA, di lingkungan masyarakat. Karena selain sebagai individu atau subjek didik tersebut setelah pulang ke rumah menjadi warga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar rumahnya. Peran yang dapat dilakukan adalah memberikan fasilitas untuk berekspresi apakah itu, dalam bentuk kelompok olahraga, organisasi kemasyarakatan, dan juga kegiatan keagamaan lainnya, yang membutuhkan partisipasi aktif dari subjek didik tersebut di lingkungannya.

Kondisi lingkungan yang mendukung nilai-nilai moral, diharapkan dapat menjadi *habitus* atau kebiasaan tersebut berkembang secara optimal. Sebagaimana Hamka (1982) memberikan gambaran tentang sosok manusia Indonesia (orang tua, dan masyarakat) yang pandai tapi tidak memiliki pribadi yang unggul:

”Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi ”mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.”

Dari pernyataan Hamka tersebut, dapat memberikan suatu gambaran kepada khususnya kepada tokoh masyarakat, tokoh agama dan lainnya untuk lebih merefleksikan diri agar menjadi contoh dan teladan terhadap generasi muda yang sementara menduduki bangku atau jenjang pendidikan SMA dan sederajatnya. Tapi satu hal yang sangat perlu dimiliki oleh orang tua dan masyarakat, khususnya para tokoh yang berpengaruh di lingkungan masyarakat atau lingkungan informal, diperlukan adanya upaya yang optimal dan peran masing-masing sesuai dengan kedudukan atau statusnya, dalam meminimalisir sikap dan perilaku subjek didik pada jenjang pendidikan SMA.

Sebagaimana dinyatakan oleh Mohammad Natsir, salah seorang Pahlawan Nasional, tampaknya percaya betul dengan ungkapan G.J. Nieuwenhuis: "Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya." Menurut rumus ini, dua kata kunci kemajuan suatu bangsa yaitu "*guru*" dan "*pengorbanan*".

Maka awal kebangkitan bangsa ini harus dimulai dengan mencetak "guru-guru yang suka berkorban". Guru yang dimaksud Natsir bukan sekedar "guru pengajar dalam kelas formal". Guru adalah para pemimpin formal maupun informal, orang tua, dan juga pendidik. Guru adalah teladan, "Guru" yang "*digugu*" (didengar) dan "*ditiru*" (dicontoh). Guru bukan sekedar terampil mengajar bagaimana menjawab soal ujian nasional, tetapi diri dan hidupnya harus menjadi contoh bagi murid-muridnya. Mohammad Natsir adalah contoh guru sejati, meski tidak pernah mengenyam pendidikan di fakultas keguruan dan pendidikan.

Perjuangan Muhammad Natsir, dan sederet guru dan pejuang bangsa ini, sangat penting untuk diajarkan dalam bentuk studi tokoh di sekolah-sekolah. Beliau adalah contoh guru yang berkarakter dan bekerja keras untuk kemajuan bangsanya. Ia adalah orang yang sangat haus ilmu. Cita-citanya bukan untuk meraih ilmu kemudian untuk mengeruk keuntungan materi dengan ilmunya. Tapi, sangat haus ilmu, lalu mengamalkannya demi kemajuan masyarakatnya. Jika dibandingkan dengan kondisi sekarang, banyak anak atau subyek didik yang berlomba-lomba masuk perguruan tinggi khususnya di Fakultas Kedokteran, misalnya hanya untuk selanjutnya selesai bisa mendapatkan keuntungan duniawi. Seakan biaya yang dikeluarkan sebelumnya merupakan investasi yang akan digantikan ketika sudah bekerja. Bila kondisi ini dibiarkan, maka akan muncul manusia Indonesia yang serakah, tidak mau berkorban dan akhirnya mempengaruhi nilai-nilai pendidikan moral yang mestinya menjadi karakter dalam hidupnya.

Kondisi di atas sebagaimana disinyalir pula oleh budayawan Mochtar Lubis, memberikan deskripsi karakter bangsa Indonesia yang sangat negatif dan sensasional. Dalam orasinya Mochtar Lubis (1977) mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut: munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya takhayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan sebagainya. Lebih jauh, Mochtar Lubis mendeskripsikan ciri-ciri utama manusia Indonesia:

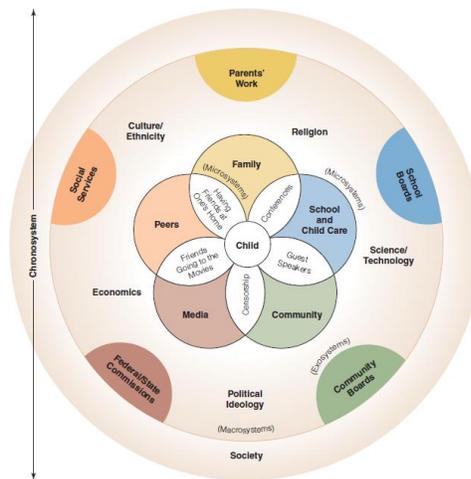
1. Salah satu ciri manusia Indonesia yang cukup menonjol ialah HIPOKRITIS alias MUNAFIK. Berpura-pura, lain di muka, lain di belakang, merupakan sebuah ciri utama manusia Indonesia sudah sejak lama, sejak mereka dipaksa oleh kekuatan-kekuatan dari luar untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakannya atau dipikirkannya atau pun yang sebenarnya dikehendakinya, karena takut akan mendapat ganjaran yang membawa bencana bagi dirinya.
2. Ciri kedua utama manusia Indonesia masa kini adalah segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakukannya, pikirannya, dan sebagainya. “*Bukan saya*” adalah kalimat yang cukup populer pula di mulut manusia Indonesia.
3. Ciri ketiga utama manusia Indonesia adalah jiwa feodalnya. Meskipun salah satu tujuan revolusi kemerdekaan Indonesia ialah juga untuk membebaskan manusia Indonesia dari feodalisme, tetapi feodalisme dalam bentuk-bentuk baru makin berkembang dalam diri dan masyarakat manusia Indonesia.
4. Ciri keempat utama manusia Indonesia adalah manusia Indonesia masih percaya takhayul. Dulu, dan sekarang juga, masih ada yang demikian, manusia Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sungai, danau, karang, pohon, patung, bangunan, keris, pisau, pedang, itu punya kekuatan gaib, keramat, dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua...” “Kemudian, kita membuat mantera dan semboyan baru, jimat-jimat baru, Tritura, Ampera, orde baru, *the rule of law*, pemberantasan korupsi, kemakmuran yang merata dan adil, insan pembangunan. Manusia Indonesia sangat mudah cenderung percaya pada menara dan semboyan dan lambang yang dibuatnya sendiri.
5. Ciri kelima manusia Indonesia punya watak yang lemah. Karakter kurang kuat. Manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya. Dia mudah, apalagi jika dipaksa, dan demi untuk “*survive*” bersedia mengubah keyakinannya. Makanya kita dapat melihat gejala pelacuran intelektual amat mudah terjadi dengan manusia Indonesia.
6. Ciri keenam manusia Indonesia, dia cenderung boros. Dia senang berpakaian bagus, memakai perhiasan, dan suka berpestapora.

Ciri manusia Indonesia ini menjelma dalam membangun rumah mewah, mobil mewah, pesta besar, hanya memakai barang buatan luar negeri, main golf, singkatnya segala apa yang serba mahal. “Dia lebih suka tidak bekerja keras, kecuali kalau terpaksa, atau dengan mudah mendapat gelar sarjana, sampai memalsukan atau membeli gelar sarjana, supaya segera dapat pangkat, dan dari kedudukan berpangkat cepat bisa menjadi kaya. Jadi priyayi, jadi pegawai negeri adalah idaman utama, karena pangkat demikian merupakan lambang status yang tertinggi.

Pernyataan di atas boleh setuju dan boleh juga tidak, tetapi menurut hemat penulis, bahwa kondisi yang digambarkan oleh Mochtar tersebut, hingga kini masih menghinggapai warga bangsa ini, dengan sikap tersebut ditambah lagi dengan sulit berkorban karena lebih suka dan cinta kepada dunia, semuanya dilihat dari materi. Hal ini menunjukkan bahwa sifat hedonisme telah merasuk ke dalam tubuh warga bangsa, dibandingkan dengan nilai-nilai moral, yang telah berurat-akar dengan budaya dan nilai-nilai luhur bangsa ini.

Penanaman nilai-nilai pendidikan moral yang nantinya akan membentuk karakter subjek didik, bukan merupakan perkara kecil, tetapi merupakan masalah bangsa yang sangat serius dan *emergences* untuk ditangani oleh semua pihak. Pada skala *mikro*, nilai-nilai pendidikan moral yang membentuk karakter subjek didik di tingkat SMA, berbasis *Learning society* yang dimulai dari keluarga, kemudian di Sekolah atau di pesantren, serta lembaga-lembaga pendidikan informal lainnya. Walaupun kedengarannya bahwa sekolah pula yang sangat menjadi sasaran, tetapi sesungguhnya yang dibutuhkan adalah kerja sama antara, orang tua di rumah, guru di sekolah serta tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk berkolaborasi menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap subjek didik.

Breunfenbranner, tentang *System Ecology*, sebagaimana dikutip oleh Berns (2010:18), menyatakan bahwa anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh berbagai *system ecology* atau lingkungan, yaitu (*microsystem*) keluarga, sekolah, (*mesosystem*) teman sebaya, (*exosystem*) masyarakat, (*chronosystem*) perubahan sepanjang waktu, dan (*macrosystem*) ideologi, politik. Sebagaimana di ilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 1: Pengaruh *System Ekology* terhadap Perkembangan Anak (Berns,2010)

Dari kelima sistem lingkungan ini, oleh Berns, tersebut dapat dijelaskan bahwa, begitu rumitnya dan sangat kompleks pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh kelima sistem lingkungan, yang saling mempengaruhi. Terutama jika pengaruh yang diberikan oleh lingkungan tersebut secara kondusif, untuk berkolaborasi memberikan dukungan positif terhadap anak. Maka upaya untuk anak, akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sebagaimana diharapkan dan sekaligus, internalisasi nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan moral akan lebih optimal.

Adanya kerja sama dari semua unsur lingkungan tersebut, secara sungguh-sungguh, dan penuh keikhlasan membutuhkan pengorbanan baik materil maupun moril. Memiliki pemahaman yang rasional tentang proses pendidikan anak bahwa; *pertama*, anak (*child*) atau subyek didik adalah amanah Allah Swt kepada setiap orang tua, maka tergantung orang tuanya mau menjadikan anak tersebut, menjadi manusia yang beradab ataukah manusia yang biadab artinya tidak beradab. *Kedua*, anak merupakan investasi masa depan, untuk bangsa dan negara bahkan untuk kepentingan agama. *Ketiga* bahwa anak juga merupakan cobaan, bagi orang semua orang tua. Kalau ketiga hal tersebut di atas diperhatikan, penulis yakin dan percaya bahwa harta yang tak ternilai harganya itu akan lebih didahulukan untuk diperhatikan, dari pada pekerjaan dan urusan keduniawiaan lainnya.

KESIMPULAN

Dari beberapa pokok-pokok pikiran tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Transformasi nilai-nilai pendidikan moral pada subjek didik pada jenjang pendidikan SMA dan sederajat merupakan suatu keniscayaan, yang *emergences* atau mendesak. Jika bangsa ini mau berusaha merubah dan memperbaiki pola pendidikan yang *transformatif-profresif-humanis*, sebagaimana yang telah digagas oleh tokoh pendidikan dan pejuang kemerdekaan.
2. Orang tua, dan Sekolah dan tokoh masyarakat merupakan ujung tombak internalisasi nilai-nilai pendidikan moral. Walaupun demikian sangat diperlukan kerja sama dengan berbagai komponen bangsa untuk menjadi contoh dan teladan bagi anak bangsa ini yang masih mengenyam ilmu pengetahuan dan teknologi di jenjang pendidikan SMA. Dengan suatu pemahaman bahwa anak merupakan amanah Allah Swt, anak merupakan investasi masa depan, serta sekaligus anak merupakan cobaan, sehingga diperlukan pembimbingan dan contoh teladan yang seimbang antara teori dan prakteknya, termasuk kepada semua komponen bangsa ini tidak hanya segelintir orang terutama pada Satuan Pendidikan saja.
3. Tawuran pelajar atau mahasiswa yang melibatkan anak bangsa yang berada pada jenjang pendidikan SMA, diduga karena terputusnya benang merah sentuhan-sentuhan nilai-nilai pendidikan moral yang sangat minim, dan telah hilang sensitifitas pada dirinya berupa: *sense of humanity, sense of community, sense of cultural, sense of religi*, dan *sense of belonging*.
4. Nilai-nilai pendidikan moral diharapkan akan membentuk jiwa subjek didik sebagai dasar untuk pendidikan karakternya melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Dengan proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik atau psikomotorik, (*habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*). Artinya bahwa dalam menghadapi tantangan global, maka kita membutuhkan landasan paradigma pendidikan yang bersifat *transformatif*, bukan praktik pendidikan yang bersifat *transmisif dan transaksional*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini,(2010), *Pendidikan Karakter :Penting, tapi Tidak Cukup*, Makalah Pada Diskusi Sabtu, 12 Juni 2010, Jakarta: INSISTS
- Berns,Roberta M. (2010),*Child, Family, School, Community:Socialization and Support*, Eighth Edition, Canada and USA Education.
- Dianne,Tillman.(2004),*Living Values Activities for Young Adults*.Terj. Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda, Jakarta: Grasindo.
- Fraenkel,Jack.R.(1977).*How to Teach About Values: An Analytik Approach*. Enflewood Cliffs, New Jersedy: Prentice Hall, Inc
- Heafford,M.R.(1967), *Pestalozzi*, Educational Paperbacks, The Library of Educational Throught.
- Hamka.(1982), *Pribadi*, Cet. Ke-10, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Kuntoro,Sodiq A. (2011), *Pendidikan Dalam Kehidupan dan Untuk Perbaikan Kehidupan*, Makalah seminar 18 Oktober 2011, Yogyakarta: PPs UNY tidak diterbitkan.
- _____,(2012), *Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa*, Makalah Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, 11 Juli 2012, Universitas Negeri Makassar.
- Lubis,Mochtar. (2001), *Ciri Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Muhadjir,Noeng. (2000), *Ilmu Pendidikan Untuk Perubahan Sosial:Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ratna Megawangi,(2007), *Pendidikan Karakter Untuk Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suyata,(2012), *Kepemimpinan Pendidikan, Bahan Kuliah Untuk kalangan sendiri*, PPs S-3 Ilmu Pendidikan, UNY.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional RI.